

**PENDAPATAN TENAGA KERJA KELUARGA PADA USAHA  
TERNAK  
SAPI POTONG DI KECAMATAN TOROH KABUPATEN  
GROBOGAN**

**FAMILY LABOUR INCOME ON CATTLE FARMING IN TOROH  
SUBDISTRICT GROBOGAN REGENCY**

M. Handayani, S. Gayatri dan B.Mulyatno S  
Staf Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang

**ABSTRACT**

This research was done to know the family labour income on cattle farming compare to farmer wage in there and to know the rentability value compare to rate. Research was done in Juni – Juli 2004. The method of this research was survey, collecting data was done by observation and direct interview. The research was done in Toroh subdistrict Grobogan Regency. Respondents were 52 farmers chose by stratified random sampling. There were three strata, the first were the farmers who had 1-2 cattle, second had 3-4 cattle and third had more than 4 cattle. Data was analyzed with descriptive.

The results showed that the family labour income was higher than farmer wage. Family labour income in each stratum were Rp 13.790,67/man-days, Rp 15.966,29/ man-days and 13.278,95/ man-days respectively, while the farmer wage in there was Rp 12.600/ man-days. Rentability value was higher than rate. Rentability in each stratum were 27.61%, 23.74%, and 24.53% respectively, while the rate was 12.5%. The conclusion of this research was that the cattle farming in Toroh Subdistrict was prospectively.

Keywords: family labour income, rentability value

**PENDAHULUAN**

Usaha ternak sapi potong merupakan usaha yang didirikan dengan tujuan utama menghasilkan suatu produk peternakan guna memenuhi permintaan kebutuhan masyarakat akan protein hewani dan bertujuan untuk menghasilkan laba. Setiap peternak memiliki kemampuan usaha yang berbeda-beda baik dari segi kepemilikan lahan, modal, kepemilikan ternak

serta sistem pengelolaan yang menyebabkan adanya perbedaan tingkat pendapatan usaha yang diterima setiap peternak. Usaha ternak yang dilakukan akan lebih bermanfaat apabila tingkat pendapatan usaha yang diperoleh lebih besar daripada tingkat upah buruh tani. Besar kecilnya keuntungan dari usaha dipengaruhi oleh efisiensi penggunaan modal yang dimiliki. Tingkat efisiensi penggunaan modal dapat dilihat melalui besarnya nilai rentabilitas usaha. Apabila nilai rentabilitas usaha lebih besar daripada bunga bank maka dapat dikatakan usaha tersebut lebih bermanfaat bila dibanding dengan menyimpan uang di bank sebagai investasi. Bertitik tolak pada hal tersebut perlu diadakan penelitian untuk menganalisis tingkat pendapatan usaha ternak sapi potong. Penelitian ini diadakan dengan tujuan untuk mengetahui pendapatan usaha ternak sapi potong serta membandingkannya dengan upah buruh tani secara umum di daerah setempat dan untuk mengetahui nilai rentabilitas usaha serta membandingkannya dengan bunga bank yang berlaku.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pendapatan Usahatani.**

Pendapatan yang diperoleh oleh petani atau peternak dalam usaha tani dapat digolongkan dalam pendapatan bersih dan pendapatan kotor (Hadisapoetro, 1973). Pendapatan kotor usaha tani didefinisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak terjual yang dinilai berdasarkan harga pasar. Menurut Soekartawi *et al* (1986), pendapatan bersih usaha tani digunakan untuk mengukur imbalan yang diperoleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan dan modal milik sendiri atau pinjaman yang diinvestasikan dalam usaha tani.

Pendapatan petani “Family farm Income” merupakan hasil kombinasi tenaga kerja, modal, dan jasa dalam bidang tata laksana (manajemen). Pendapatan petani ini terdiri dari sebagian pendapatan kotor yang karena tenaga keluarga dan kecakapannya memimpin usaha dan sebagian bunga dari kekayaan yang dipergunakan dalam usaha tani. Pendapatan petani dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya alat-alat dan dengan bunga modal diluar (Hadisapoetro, 1973).

Pendapatan tenaga kerja keluarga “Family Labour Income” adalah pendapatan petani dikurangi dengan bunga modal sendiri yang merupakan pendapatan tenaga kerja keluarga yang biasanya dinyatakan dalam jumlah uang untuk satu hari kerja (Hadisapoetro, 1973). Pendapatan tenaga kerja

keluarga ini merupakan balas jasa dari kerja dan pengelolaan petani ternak dan keluarganya. Pendapatan tenaga kerja keluarga diperoleh dengan menambahkan penghasilan kerja petani dengan nilai kerja keluarganya.

### **Tenaga Kerja**

Menurut Soeharjo dan Patong (1973), bahwa tenaga kerja dalam usaha tani dibedakan menjadi dua macam yaitu berdasarkan asal dan jenisnya. Berdasarkan asalnya tenaga kerja dibedakan menjadi tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, sedangkan berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi tenaga kerja pria, wanita dan anak-anak. Sehingga untuk mengatasinya digunakan jumlah tenaga kerja setara pria atau hari kerja pria (HKP) (Soeharjo dan Potong, 1973). Untuk mengetahui potensi tenaga kerja harus dilipatkan pencurahan dalam satu tahun kerja untuk seorang pria akan bekerja selama 300 hari kerja (HK) dalam satu tahun, tenaga kerja wanita 226 HK setahun dan anak-anak 140 HK setahun. Satu tenaga kerja pria yang bekerja 7 jam per hari sama dengan 1 HKP. Satu tenaga kerja wanita sama dengan 0,7 HKP dan anak-anak setara dengan 0,5 HKP (Hernanto, 1989).

## **METODOLOGI**

### **Hipotesis**

1. Tingkat pendapatan tenaga kerja lebih besar daripada upah buruh tani
2. Nilai rentabilitas usaha lebih tinggi daripada bunga bank

Penelitian dilakukan pada bulan Juni – Juli 2004. Metode penelitian ini adalah “Survey”, dimana pengumpulan data menggunakan metode observasi dan wawancara langsung berpedoman pada kuesioner yang telah disiapkan. Penentuan lokasi penelitian secara “purposive sampling”, yaitu memilih kecamatan dengan populasi sapi potong terbesar di Kabupaten Grobogan yaitu : kecamatan Toroh. Penentuan responden secara “Stratified random sampling” sebanyak 52 petani ternak yang melakukan kombinasi usahatani ternak tanaman pangan padi-padi-jagung dengan ternak sapi potong berdasarkan jumlah kepemilikan ternak, yaitu strata I (1-2 ekor), strata II (3-4 ekor), dan strata III (>4 ekor). Jumlah responden untuk masing-masing strata adalah 25, 15, dan 12 responden. Data dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase umur petani ternak terbesar pada kelompok umur 41-50 tahun (41%) dan responden termuda berumur 21 tahun dan tertua 70 tahun. Menurut tingkat pendidikan sebagian responden responden yang tidak sekolah (11,29%), tidak lulus (8,06%), berpendidikan tamat SD (59,35%), tamat SMP (5,01%), tamat SMA (4,99%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden masih rendah.

Mata pencaharian responden sebagian besar adalah petani, sedangkan pemeliharaan sapi potong sebagai usaha sampingan. Pola usahatani tanaman ternak ini mengusahakan ternak sapi potong dengan rata-rata kepemilikan sapi potong secara keseluruhan sebesar 1,54 ST dengan rata-rata kepemilikan untuk strata I : 1,51 ST, strata II : 1,55 ST, dan strata III : 1,58 ST. Sebanyak 69,35% responden memiliki tanah garapan sendiri atau merupakan hak milik dan hanya 30,65% merupakan tanah sewa. Sebagian besar luas lahan yang digarap responden berkisar antara 0,12-0,68 ha dengan luas rata-rata 0,28 ha. Oleh karena itu responden dapat digolongkan sebagai petani berlahan sempit, yaitu petani yang pemilikan lahannya kurang dari 0,4 ha (Wiguna *et al.*, 1990).

### Pendapatan Tenaga Kerja Keluarga

Umumnya tenaga kerja yang dicurahkan untuk usaha ternak sapi potong adalah berasal dari keluarga. Peternak cenderung untuk menggunakan tenaga kerja yang berasal dari keluarga dengan melibatkan keluarganya seperti istri dan anaknya dalam berbagai macam kegiatan pemeliharaan sapi potong. Peternak jarang menggunakan tenaga kerja upahan dalam mengelola usahanya, karena mengakibatkan biaya yang dikeluarkan semakin besar. Pada Tabel 1, memperlihatkan bahwa penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja yang berasal dari keluarga, terutama pada strata 3 dengan kepemilikan ternak yang lebih banyak tidak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan.

Pendapatan petani "Family Farm Income" dapat diperhitungkan dengan mengurangi pendapatan kotor dengan biaya alat-alat luar dengan bunga modal diluar (Hadisapoetro, 1973). Tabel 2 menjelaskan besarnya pendapatan peternak dalam usaha ternak sapi potong.

Tabel 1. Curahan Waktu Kerja

| Curahan waktu kerja      | Tenaga kerja keluarga |           |            | Tenaga kerja luar |           |            |
|--------------------------|-----------------------|-----------|------------|-------------------|-----------|------------|
|                          | Strata I              | Strata II | Strata III | Strata I          | Strata II | Strata III |
|                          | HKSP/th               |           |            |                   |           |            |
| Usaha ternak sapi potong | 114.772               | 116.806   | 105.905    | 11.812            | 19.733    | 0          |

Sumber : data terolah

Tabel 2. Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong

| Komponen pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong | Strata I   | Strata III | Strata III |
|--|------------|------------|------------|
|  | (Rp/thn)   |            |            |
| Pendapatan kotor                             | 2190500.00 | 2602333.30 | 1717500.00 |
| Biaya alat luar                              | 242377.61  | 303038.78  | 367200.57  |
| Bunga modal di luar                          | 0          | 0          | 0          |
| Pendapatan peternak                          | 1948122.38 | 2299294.55 | 1350299.42 |

Sumber : data terolah

Pendapatan usaha ternak sapi perah terbesar adalah pada strata 2. Hal ini memperlihatkan peternak pada strata 2 mampu meminimalkan biaya yang dikeluarkan untuk mengoptimalkan pendapatan usaha. Pendapatan terendah adalah pada strata 3, hal ini dikarenakan jumlah ternak yang dimiliki strata 3 lebih banyak sehingga biaya yang dikeluarkan untuk usaha ternak sapi potong juga lebih besar. Biaya alat luar yang dikeluarkan oleh peternak meliputi biaya sewa tanah, biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan, biaya bibit, pakan, obat-obatan, biaya IB, biaya tenaga kerja upahan dan biaya listrik. Pendapatan kotor dari usaha ternak sapi potong meliputi penjualan sapi dan penjualan kotoran.

Pendapatan tenaga kerja keluarga "Family Labour Income" adalah pendapatan petani dikurangi bunga modal di bagi dengan jumlah hari kerja dalam satu tahun (HKSP) atau merupakan pendapatan tenaga keluarga yang biasanya dinyatakan dalam jumlah untuk satu hari kerja (Hadisapoetra, 1973). Tabel 3. adalah analisis pendapatan pendapatan tenaga kerja keluarga usaha ternak sapi potong.

Tabel 3. Analisis pendapatan pendapatan tenaga kerja keluarga usaha ternak sapi potong

| Komponen Pendapatan<br>Tenaga Kerja Keluarga Usaha<br>Ternak Sapi Potong | Strata I     | Strata III | Strata III |
|--|--------------|------------|------------|
|  | (Rp/HKP/thn) |            |            |
| Pendapatan Peternak (a)  | 1948122.38   | 2299294.55 | 1350299.42 |
| Biaya modal sendiri (BMS) (b)  | 373538.75    | 391874.17  | 412812.00  |
| Curahan Waktu Kerja (c)  | 125.58       | 124.53     | 105.91     |
| Pendapatan tenaga kerja keluarga (a-b)/c                                 | 13790.67     | 15966.29   | 13278.95   |

Sumber : data terolah

Pendapatan rata-rata tenaga kerja keluarga usaha ternak sapi potong masing-masing dalam satu tahun adalah sebesar Rp 13.790,67/HKP, Rp 15.966,29/HKP, Rp 13.278,95/HKP. Nilai tersebut bila dibandingkan dengan nilai upah buruh tani di daerah setempat sebesar Rp 12.600,- per hari adalah lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong di daerah Kabupaten Toroh merupakan usaha yang lebih menguntungkan. Pendapatan tenaga kerja keluarga lebih besar daripada upah buruh tenaga kerja usaha tani karena pendapatan tersebut diperoleh dari hasil usaha dalam mengolah modal dengan biaya yang dikeluarkan sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, sedangkan upah tenaga kerja buruh tani sifatnya tetap dan merupakan standart gaji sehingga meskipun lahan usaha yang dikerjakan besar tidak akan mengubah gaji yang akan diterima.

#### **Analisis Rentabilitas Usaha**

Rentabilitas suatu usaha menunjukkan perbandingan anantara laba dengan modal yang digunakan, dengan kata lain rentabilitas usaha adalah kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Riyanto, 2001). Analisis yang digunakan adalah rentabilitas modal sendiri karena dalam usaha ini peternak hanya menggunakan modal sendiri bukan modal dari luar. Rentabilitas modal sendiri masing-masing strata adalah 27.61%, 23.74%, dan 24.53%. Nilai rentabilitas ini masih tinggi bila dibandingkan tingkat suku bunga deposito bank sebesar 12.5%. Berdasarkan hal tersebut, uang atau modal yang ada lebih baik digunakan untuk berusaha daripada ditabung atau didepositokan di bank. Besarnya persentase tingkat

rentabilitas ini menunjukkan bahwa usaha ternak sapi potong cukup berhasil.

## **KESIMPULAN**

Pendapatan tenaga kerja keluarga usaha ternak sapi potong lebih tinggi bila dibandingkan dengan upah buruh tani di daerah setempat. Sedangkan nilai rentabilitas modal sendiri lebih besar jika dibandingkan dengan tingkat bunga deposito. Sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi potong di daerah Kecamatan Toroh mempunyai prospek yang baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan di dalam Usaha Tani*. Departemen Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penerbit Swadaya. Jakarta
- Riyanto, B. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yayasan Badan Penerbit Universitas Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Soeharjo dan Patong. 1973. *Sendi-sendi Pokok Limu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian Institut Pertanian. Bogor.
- Soekartawi, Soeharjo A, Dillon JL dan Hardeker JB. 1986. *Ilmu Usaha tani dan Pengembangan Petani Kecil*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wiguna, M.A., Kasno dan Sukoharto. 1990. Pengaruh Peternakan dalam Usahatani Terpadu di Kabupaten Kulonprogo, Yogyakarta. *Prosiding Seminar No 1 BPPT*, halaman 31-36.